

## **PENDEKATAN DAN METODE PEMBINAAN AKHLAK DI PANTI ASUHAN**

Sri Rosmalina Soejono

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Esa Unggul

Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

[sri\\_rosmalina@yahoo.com](mailto:sri_rosmalina@yahoo.com)

### **Abstract**

*Approach and method of building orphans in the orphanage which is the background of this writing is looking to see the reality of orphans originating from a socially problematic family that requires the handling of good sexual coaching from the parties Orphanage. Data collection is done using observation methods, interviews, documentation and look at the concrete facts that occur in the field. The analysis steps include data collection, data reduction, data presentation, and withdrawal of conclusions. The approach used is a psychological approach that is a more stressed approach to the experience of spiritual activities related to the responsive attitude and the attitude of adjusting to the world around which is the orphan in Al-Mubarak orphanage Tangerang City. While the research produces a joyous fact in accordance with its objectives: Regarding the approach used in Al-Mubarak orphanage is the legal approach of Jost, CBSA, group, PAIKEM, thematic, varied and educative approach, in Al-Mubarak using methods of habituation/Ta'widiyah, advice/Mau'idzah, SANGSI, and the method of lecture, in the results that have been reached in the orphanage from the application of approaches and methods is as according to the recognition of Herman, Fitriyah, Amanda and Ratih is the obedience of worship and positive attitudes such as forgiving, honest, Confident, diligent, generous, and alumni successfully become employees, in government, entrepreneurs, teachers, Ustad/Ustadzah and there who managed to set up schools and pesantren in their respective region.*

*Kata kunci: Methods, psychological approach, orphanage*

### **Abstrak**

Yang melatar belakangi penulisan ini adalah ingin melihat kenyataan anak yatim yang berasal dari keluarga bermasalah sosial yang sangat memerlukan penanganan pembinaan akhlak yang baik dari pihak Panti-panti Asuhan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan membandingkan pendekatan dan metode yang digunakan Panti tersebut, dan melihat fakta-fakta yang kongkrit yang terjadi dilapangan. Sedangkan penelitian tersebut menghasilkan fakta yang menggembarakan sesuai dengan tujuannya yaitu : Mengenai pendekatan yang digunakan di Panti Asuhan al-Mubarak adalah pendekatan Hukum Jost, CBSA, Kelompok, PAIKEM, tematik, bervariasi dan pendekatan edukatif, di al-Mubarak menggunakan metode pembiasaan/ta'widiyah, nasehat/mau'idzah, sangsi, keteladanan, dan metode ceramah. Hasil yang telah dicapai di Panti tersebut dari penerapan pendekatan dan metode adalah ketaatan beribadah dan sikap positif seperti pemaaf, jujur, percaya diri, rajin, dermawan, dan alumninya sukses menjadi pegawai, dipemerintahan, pengusaha, guru, ustad/ustadzah.

**Kata kunci:** pendekatan dan metode, pembinaan akhlak, panti asuhan

## **Pendahuluan**

Membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT, yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, perasaan dan pikirannya adalah tujuan dari diutusnya Nabi Muhammad SAW dan itu menjadi tanggung jawab semua umat Islam. Peran akhlak dalam kehidupan manusia menjadi sangat penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat atau kelompok. Banyak sebab jatuh bangun serta jaya hancurnya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa itu tergantung dari bagaimana kualitas akhlaknya. Apabila Akhlaknya baik (berakhlak), akan sejahtera lahir batinnya akan tetapi bila akhlaknya buruk, rusaklah lahir dan batinnya.

Dengan kemampuan berkefektifitas yang luar biasa dan akal sempurna yang Allah anugerahkan, menurut Safuri Rafi, manusia benar-benar teruji oleh para malaikat. Tetapi manusia juga tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Manusia diperintahkan untuk selalu taat beribadah menyembah kepada-Nya, menjalankan perintah dan larangan-Nya, serta dilarang keras mempersekutukan-Nya. Manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya berbuat baik terhadap kerabatnya, berbuat baik kepada anak-anak yatim, pakir miskin, anak-anak terlantar, para tetangga, baik yang jauh maupun yang dekat. Sebagai hamba yang beriman, manusia senantiasa diperintahkan mengerjakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Manusia juga diperintahkan untuk mendidik anak-anaknya, agar manusia memiliki keturunan dan penerus yang ahli mendirikan shalat juga dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, dan senantiasa dapat mengerjakan kebaikan serta mampu bersabar atas segala ujian yang menimpanya, sehingga bermunculan manusia baik yang mampu menjaga, mengelola dan memimpin bumi ini,

sebagaimana kalam Allah dalam surat Lukman ayat 17:

*"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (QS Luqman [31]: 17*

Setiap hamba Allah yang beriman diperintahkan untuk merawat dan mengurus anak yatim, karena orang yang beriman berpotensi besar memiliki kelembutan hati. Karena semakin baik akhlak orang, maka semakin baik pula kehidupan di masyarakatnya, serta akan sejahtera lahir batinnya. sebaliknya semakin buruk akhlak seseorang maka semakin rusaklah lahir dan batinnya serta kehidupan di bumi ini.

Membina manusia agar menjadi hamba Allah SWT yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya adalah tidak mudah membalikkan telapak tangan meskipun itu merupakan misi dan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SA, dan itu semua adalah menjadi tugas dan tanggung jawab semua umat Islam sebagai hamba Allah yang telah ditunjuk sebagai khalifah di bumi ini.

Hasy as-Shidqi mengatakan bahwa wilayah pembinaa akhlak Agama Islam meliputi tarbiyyah jasmaniyah yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan tubuh serta menegakkannya supaya dapat melewati rintangan dan kesukaran - kesukaran yang dihadapi dalam pengalaman hidupnya. Tarbiyyah tersebut terdiri dari: 1. Tarbiyyah aqliyyah yaitu segala macam pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan menajamkan otak. 2. Tarbiyyah Adabiyah yaitu segala macam praktek maupun berupa teori yang wujudnyameningkatkan budi pekerti dan

perangai. Berarti tarbiyyah *adabiyah*/pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW. Dengan demikian pembinaan mempunyai konseptual yang strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia yang berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi *skill*, *kognitif*, *afektif* tetapi juga aspek spiritual. Melalui pendidikan dan pembinaan diharapkan mampu menjadi barometer ke arah tercapainya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu menghasilkan pribadi yang saleh, pribadi berkualitas baik secara spiritual, kognitif maupun secara *skill*, berbudi pekerti yang luhur, cerdas, trampil, kreatif, berwibawa, ber-etos kerja yang tinggi, sesuai dengan amanat Garis-garis Besar Haluan Negara. Dan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengatur tentang hak-hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran. Namun pada kenyataannya penulis melihat masih ada sebagian besar anak terutama anak-anak yatim yang ditinggal ayahnya meninggal dunia masih banyak yang belum bisa menikmati pendidikan yang layak, para remaja yang mengalami putus sekolah yang disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kemiskinan atau ketidak mampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Banyak remaja desa dan kota menjadi pengangguran akibat putus sekolah (*drop out*) atau tidak lagi mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan sekolah lanjutan, ada kalanya mereka melakukan kegiatan yang bersifat destruktif dan mengganggu ketentraman masyarakat. Minimnya pendidikan yang diperoleh lewat bangku sekolah menyebabkan kebodohan yang berujung pada kemiskinan. Sehingga menjerumuskan mereka ke dalam lembah kehinaan yang memicu terhadap meningkatnya tindak

kekerasan, kriminalitas, kasus narkoba, perjudian, korupsi, tawuran antar pelajar dan antar warga, pembunuhan pemerkosaan, pencurian, dan perilaku menyimpang lainnya. Ada beberapa aspek yang menyebabkan mereka berperilaku menyimpang, salah satunya adalah kurangnya pendidikan akhlak yang mereka peroleh dibangku sekolah yang seharusnya dapat menuntun mereka ke jalan yang benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat memfilter peradaban dan budaya yang masuk ke negara Indonesia.

Melihat bahwa masih banyak warga negara Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak terutama anak yatim, fakir miskin, generasi muda. Hal ini disebabkan karena adanya orang tua yang sudah tidak lengkap, dan tidak mampu menanggung biaya pendidikan anak-anaknya. Pendidikan masih dirasakan sebagai hal yang mewah karena bagi sebagian besar kalangan, pendidikan masih menyita biaya yang luar biasa besarnya sehingga sulit dipenuhi, terutama oleh kalangan menengah ke bawah dengan keuangan yang terbatas. Hal ini dirasakan sangat "menyiksa" para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Padahal, menggapai cita-cita setinggi "langit" menjadi keinginan semua orang, tak terkecuali anak-anak yatim dan keluarga kurang mampu. Karena itu kehadiran sebuah bantuan baik itu berupa beasiswa maupun bantuan materi lainnya bisa menjadi obat penawar bagi para orang miskin untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Padahal mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan seperti yang dinyatakan dalam UUD 1945 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selanjutnya dalam Pasal 7 dinyatakan: "Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam kesatuan

pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi dan dengan tidak mengindahkan kekhususan kesatuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa, undang-undang di atas yang memiliki cita-cita dan tujuan yang mulia, akan tetapi hal tersebut hanyalah sebuah wacana belaka, karena pada kenyataannya anak-anak yatim dan terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Hanya sebagian kecil saja yang mendapatkan haknya.

Hasan Langgulung berpendapat, bahwa mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu mereka juga perlu dibekali pendidikan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ditambah lagi dengan adanya berbagai pemberitaan di media masa yang menerangkan tentang macam-macam kegiatan tidak terpujinya sehingga berdampak negatif bagi yang melihatnya. Seperti penipuan, pencopetan, perjudian, tawuran, pemerkosaan dan lainnya yang dilakukan remaja.

Zakiah Daradjat berpendapat, banyaknya anak putus sekolah adalah khas di negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi permasalahan serius mengenai anak putus

sekolah. Anak-anak dikota-kota besar, didaerah tertinggal, anak-anak pekerja kasar, anak-anak jalanan, anak dari keluarga kurang bahagia merupakan sedikit contoh yang dapat ditunjuk sebagai anak putus sekolah.

Merupakan kenyataan pahit dan problem sosial bahwa di dalam masyarakat masih banyak pula anak-anak yang belum menikmati hak-hak dasarnya secara wajar, baik yang menyangkut perawatan, pembinaan jasmani dan rohani, pendidikan dan lain-lain yang seharusnya menjadi hak seorang anak, sehingga kesejahteraan anak kurang terjamin, misalnya : anak yatim piatu, anak tidak mampu dan anak terlantar. Kesuksesan pembangunan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur dapat terlaksana bilamana terdapat generasi muda yang sehat jasmani dan rohani dan bermental pembangunan, sehingga ia mampu memikul tanggung jawab tersebut.

Disadari sepenuhnya, bahwa mewujudkan manusia berkualitas yang berakhlak tersebut sangatlah sulit, artinya butuh *committed* serta kerja sama dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan seperti pemerintah, para orang tua, pihak sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat.

Tanpa adanya *committed* dari berbagai pihak, mewujudkan akhlak mulia hanyalah sebuah cita-cita belaka, apa lagi menghadapi era globalisasi yang menyediakan keterbukaan berbagai informasi dan teknologi seperti saat ini. Manusia dipaksa untuk menghadapi dampak positif maupun negatif dari hasil kemajuan teknologi yang canggih tersebut. Namun jika ditinjau dari kenyataan yang ada, globalisasi lebih banyak dampak negatifnya. Karena itu diperlukan adanya pondasi akhlak yang baik.

Globalisasi sering dicap sebagai salah satu penyebab merosotnya akhlak umat manusia. Sikap kejujuran, keadilan,

kebenaran, dan keberanian sedikit demi sedikit mulai terkikis oleh banyaknya penyelewengan-penyelewengan akibat dari kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan akhlak yang baik. Banyak penyelewengan, provokasi, saling menjatuhkan, mencuri, menjilat, berdusta, mengambil milik orang lain dengan paksa, dan masih banyak perbuatan keji lain yang sering terjadi di bumi pertiwi ini.

Sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat, Penulis berpendapat, bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan sangatlah menyakkan dada karena masih banyak proses pembelajaran yang tidak lebih dari sekedar *transfer of knowledge*. Para pendidik merasa telah selesai menjalankan tugasnya ketika materi pelajaran telah selesai disampaikan. Sedangkan integritas moral dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan (akhlak) terhadap peserta didik seringkali diabaikan, sehingga berimplikasi pada peserta didik yang berlomba-lomba mencari cara bagaimana supaya mendapat nilai maksimal tanpa mepedulikan apakah jalan yang ditempuh tersebut benar atau tidak. Pendidikan yang diposisikan sebagai intitusi dianggap gagal mewujudkan anak didik yang berakhlak mulia. Para pendidik belum memiliki serta belum mampu menerapkan pendekatan dan metode pembinaan yang handal. Padahal al-Qur'an adalah guru dan gudang dari segala ilmu.

Penulis berpendapat, sebenarnya banyak metode handal yang mampu untuk menggali segala ilmu. Tinggal SDM guru dan para lembaga pelaku pendidikan yang mempunyai jurus dan pendekatan dan metode yang mampu mencetak dan menghasilkan pembinaan yang berkualitas kepada anak didiknya. Selanjutnya lihat rumusan tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu hanya dengan kemauan dan usaha keraslah cita-cita mulia ini akan

tercapai. Bila tidak demikian pendidikan akan dicap dan dinilai sebagai mesin pencetak uang saja. Padahal tujuan pendidikan diantaranya adalah membentuk pribadi yang berwatak, bermartabat, beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

Penelitian ini memfokuskan kepada pendekatan dan metode pembinaan pribadi anak yang berakhlak mulia. Karena berakhlak mulia merupakan bagian dari agenda besar tujuan pendidikan di Indonesia, maka tujuan tersebut memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskil, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Oleh karena itu, eksistensi lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam perlu harus diwujudkan dan harus segera mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak.

Panti Asuhan al-Mubarak yang berlokasi di Kelurahan Poris Gaga Baru Kecamatan Batuceper Kota Tangerang adalah sebagian dari Lembaga Pendidikan formal dan non-formal yang *committed* dalam mewujudkan generasi yang berakhlaqul karimah. Hal ini terbukti dari visinya yang sejalan yaitu sama-sama ingin mewujudkan kehidupan generasi Islami yang berkualitas, berinovasi, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT. Apa yang diajarkan dikedua Panti tersebut semua berpegang kepada nilai-nilai Islam. Kedua Panti Asuhan di atas juga memiliki visi dan misi yang hampir sejalan dalam membina anak-anak asuhnya. Sehingga diharapkan mereka mampu memiliki dan mengembangkan kualitas hidupnya sendiri, mampu berkreasi, serta berakhlak mulia, santun dalam perbuatan serta bertutur kata.

Pendapat penulis, anak-anak Panti Asuhan mayoritas berasal dari keluarga yang bermasalah sosial tinggi. Seperti kepergian orang tua yang disebabkan meninggal dunia, hubungan diluar pernikahan, ditinggal pergi karena tidak



bertanggung jawab, perceraian (*broken home*), kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, terlantar, kekerasan seksual, korban bencana alam, kemiskinan ekonomi dan berbagai latar belakang kehidupan yang memprihatkan lainnya. Sebenarnya tidak semua kehidupan anak yatim dalam realita sosial memang tidak selamanya menakutkan. Karena sebenarnya status yatim tidak selamanya identik dengan kesendirian, kemiskinan, penderitaan dan kekurangan yang lain. Jangan-kah yang miskin, yatim yang kaya-pun kerap merasakan ketidaklengkapan karena ditinggal sang ayah. Mereka kurang mendapatkan hak dasar sebagai anak, seperti pendidikan, perlindungan, perhatian, dan kasih sayang orang tua. Padahal mencintai dan dicintai adalah menjadi fitrah bagi kehidupan setiap anak. Karena tidak didapatkannya hak tersebut, maka mereka cenderung mencari kehidupannya sendiri dengan memilih menjadi anak yang hidup dijalan (*children on the street*), pengamen, peminta-minta dan sebagainya. Kita semua bisa melihat bahwa lingkungan anak jalanan itu tidak kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam menapaki kehidupan dimasa depan.

Celakanya lagi sebagaimana pendapat Syamsul Arifin, bahwa anak yatim dikehidupan sosial masyarakat sering tersisihkan dan termarginalkan lalu menempati kelas sosial yang paling bawah. Padahal mereka mempunyai hak yang sama untuk mendapat pendidikan dan kehidupan lebih layak.

Panti Asuhan adalah lembaga yang melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan jaminan sosial dan pembinaan keagamaan bagi anak yatim dan fakir miskin. Membina akhlak anak asuh dari *background* keluarga yang bermasalah menjadi tantangan serta keunikan tersendiri bagi sebuah panti asuhan. Dalam hal ini Panti

Asuhan berkewajiban memperjuangkan, membina, mendidik, mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak asuh dengan berbagai program pengembangan pembinaan khususnya pembinaan akhlak agar mereka dapat meraih kehidupan yang lebih mulia baik lahir maupun batin, diharapkan agar mereka memiliki derajat yang lebih mulia dimata sesama manusia serta mulia disisi-Nya.

Pendapat penulis mengenai pentingnya eksistensi sebuah Panti Asuhan dalam mewujudkan anak asuh yang berkualitas dan berbudi, maka program kegiatan, materi dan metode pembinaan akhlak anak asuh harus benar-benar dilaksanakan dengan baik dan penuh komitmen serta dikemas dengan metode dan pembelajaran yang canggih, penuh dengan keuletan, kesabaran, keikhlasan, senantiasa berinovasi serta menyenangkan. Karena yang dibina di Panti-panti Asuhan adalah anak-anak dari latar belakang yang bermasalah. Pola pengasuhan yang sesuai dengan fungsi dan peruntukannya, serta adanya perlindungan hukum bagi anak asuh menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam lembaga ini.

Dalam menganalisis sasaran pendidikan Islam secara alamiah, diperlukan sistem pendekatan yang sejalan dengan karakteristik sasaran yang hendak di deskripsikan dan dijelaskan. Agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan berbagai pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang yang dapat memberikan inspirasi, menguatkan, dan menjadi wadah dengan dilandasi oleh teori tertentu.

### **Pengertian Pendekatan**

Pendekatan adalah proses, cara, perbuatan yang mendekati atau suatu proses untuk mengidentifikasi suatu kebutuhan, menyeleksi masalah, menemukan persyaratan untuk memilih alternatif pemecahan masalah,

mendapatkan metode-metode dan alat-alat serta mengimplementasikannya, untuk kemudian dievaluasi.

Pendekatan belajar (*approach to learning*) dan strategi atau kiat melaksanakan pendekatan serta metode belajar termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistimatis atau pendekatan sistem. Sering terjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan ranah cipta (*kognitif*) yang lebih tinggi daripada teman-temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil yang sama dengan yang dicapai teman-temannya. Bahkan, bukan hal yang mustahil jika suatu saat siswa cerdas tersebut mengalami kemerosotan prestasi sampai ketitik yang lebih rendah daripada prestasi temannya yang berkapasitas rata-rata.

Sebaliknya, seorang siswa yang sebenarnya hanya memiliki kemampuan ranah cipta rata-rata atau sedang, tapi dapat mencapai puncak prestasi (sampai batas maksimal kemampuannya) yang memuaskan, lantaran menggunakan pendekatan belajar yang efisien dan efektif. Konsekuensi positifnya ialah harga diri (*self esteem*) siswa tersebut melonjak hingga setara dengan teman-temannya, yang beberapa orang diantaranya mungkin berkapasitas kognitif lebih tinggi.

### **Ragam Pendekatan**

Banyak pendekatan belajar yang dapat kita ajarkan kepada anak didik untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern.

Diantara pendekatan-pendekatan belajar yang dipandang representatif (mewakili) yang klasik dan modern yaitu:

- a. Pendekatan Hukum Jost (Jost's Law);
- b. Pendekatan Ballard & Clanchy;

c. Pendekatan Biggs.

Agar lebih jelas ragam pendekatan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### **a. Pendekatan Hukum Jost**

Menurut Arthur S. Robert, salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost (Jost's Law) adalah:

1) *Students are more likely to practice the subject matter will be easy call back the old memory-related material being he further elaborated*

2) *Based on the assumption that the law of Jost learning tricks with a 3x5 is better than the result of multiplying two 5x3 although the same issue. Artinya:*

- a) Siswa yang lebih sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni selanjutnya.
- b) Berdasarkan asumsi hukum Jost itu belajar dengan kiat 3x5 itu lebih baik dari pada 5x3 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya, mempelajari sebuah materi pelajaran atau bidang studi dalam sebuah pembinaan, seperti karakter, adab atau membiasakan suatu kebiasaan yang baik, dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam setiap hari tetapi hanya selama 3 hari.

### **Pendekatan Hukum Ballard & Clanchy**

Ballard & Clanchy, *approach to student learning in general is influenced by attitudes to wards science attitude to knowledge*. Yang berarti, "Pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan" (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu : 1). Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*concerning*); 2). Sikap memperluas materi (*extending*). Siswa

yang bersikap *concerning* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "*reproduktif*" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sedangkan siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan "*analitis*" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Bahkan diantara mereka yang bersikap *extending* cukup banyak yang menggunakan pendekatan

yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya. Mengenai tipe, strategi, dan tujuan masing - masing pendekatan tersebut, dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1  
Perbandingan Pendekatan Ballard & Clanchy

Ragam Pendekatan dan Ciri Khasnya		
Reproduktif	Analitis	Spekulatif
Strateginya:	Strateginya:	Strateginya:
- menghafal	- berfikir kritis	- sengaja mencari
- meniru	- mempertanyakan	- kemungkinan dan penjelasan
- menjelaskan	- menimbang	- baru
- meringkas	- berargumen	- berspekulasi dan membuat
pertanyaannya:	Pertanyaannya:	- hipotesis
- apa?	- mengapa?	Pertanyaannya:
	- bagaimana?	-bagaimana kalau...?
	- apa betul?	
	- apa penting?	
Tujuannya :	Tujuannya:	Tujuannya :
pembenaran/penyebutan kembali	-pembentukan kembali materi ke dalam pola baru/berbeda	-menciptakan pengetahuan Baru

Di kutip dengan penyesuaian dari, Ballard, Ballar, Brigid & Clanchy, John, 1990, Study Aroad : A Manual for Asian Student, Selangor Malaysia Sdn. Bhd

### Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar), yakni:

- Pendekatan *Surface* (permukaan / bersifat lahiriyah ).
- Pendekatan *Deep* (mendalam).
- Pendekatan *Achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, seorang profesional kognitif (*cognitivist*) yang berpengalaman memimpin Jurusan Pendidikan Universitas Hongkong sebagaimana yang dikutip Muhibbin Syah menyimpulkan, bahwa prototipe-prototipe pendekatan tadi pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan. Namun sepertinya patut diduga bahwa antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan ada keterkaitan. (bandingkan tabel 1 dan tabel 2) Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari



materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (*interinsik*). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus

dengan nilai baik itu penting, tetapi yang lebih penting lagi. Untuk melengkapi penjelasan mengenai prototipe-prototipe pendekatan yang dikembangkan Biggs itu, berikut ini penyusun sajikan sebuah tabel perbandingan.

Tabel 2  
Perbandingan Prototipe Pendekatan Biggs

Pendekatan belajar Motif dan Cirinya	Strategi
1. <i>Surface Approach</i> (pendekatan permukaan)	<i>Ekstrinsik</i> dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras <i>Intrinsik</i> dengan ciri berusaha memuaskan keingintahuan terhadap isi materi
2. <i>Deep Approach</i> (pendekatan mendalam)	<i>Ego-enhancement</i> dengan ciri bersaing untuk meraih nilai prestasi tinggi
3. <i>Achieving approach</i> (pendekatan mencapai prestasi tinggi)	

Dikutip dari Biggs, John B, 1991, Introduction and Overview, dalam Biggs, John B, (editor) , teaching for Learning: The View From Cognitive Psychology, Howthorn: The Australia Council For Education Research Ltd.

### Metode Pembinaan Akhlak

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode artinya cara teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaknya; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

Metode lebih memperlihatkan sebagai alat untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Adapun pengertian metode sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ayat al-Qur'an di atas, ternyata memperlihatkan muatan,

nuansa dan kaitan yang amat luas. Thariqah yang digunakan tersebut terkadang digunakan sebagai sarana untuk mengantarkan kepada suatu tujuan, terkadang al-Qur'an menunjukkan tentang jalan yang harus ditempuh, akibat dari kepatuhan pada jalan yang ditempuh tersebut, terkadang berarti suatu atau jalan oleh al-Qur'an dilihat dari sudut obyeknya, fungsinya, akibatnya, dan sebagainya. Dengan demikian al-Qur'an lebih menunjukkan kepada isyarat-isyarat yang memungkinkan metode ini dikembangkan lebih lanjut.

Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-Thariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *al-Thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-Washilah* berarti perantara atau mediator.

Menurut Muhammad Fuad Abdul al-Baqi, di dalam al-Qur'an kata *thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini

terkadang dihubungkan dengan obyeknya yang dituju oleh al-thariqah, seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka. (QS.4:5) Terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti al-thariqah al mustaqimah, yang diartikan jalan yang lurus (QS. 46:30) Kadang-kadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu juga, seperti *al-thariqah fi al-babr* yang berarti jalan yang kering di laut. (Q.S.20:77);

Dan terkadang *al-thariqah* berarti tata surya atau langit, seperti pada ayat yang artinya :

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan : ( tujuh buah ) ; dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)"* (Q. S, al-Mu'minin, 23: 17)

### **Fungsi Metode**

Fungsi metode secara umum sebagaimana yang ditulis Abudin Nata dapat di kemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didik sebagaimana disebutkan diatas perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan penciptaannya, yaitu jasmani, jiwa, akal yang diarahkan menjadi orang yang sempurna karena itu materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an senantiasa mengarah kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia itu, hingga dijumpai ayat yang mengaitkan keterampilan dengan kekuasaan Tuhan, yaitu ayat yang berbunyi:

*Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan*

*senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir ( Q.S. al-Anfal [8] :7)*

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode amat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Akan tetapi hal itu menurut perspektif al-Qur'an harus bertolak dari pandangan yang tepat terhadap manusia sebagai makhluk yang dapat dididik pendekatan jasmani, jiwa, dan akal pikiran. Karena itu ada materi yang berkenaan dengan dimensi afektif yang kesemuanya itu menghendaki pendekatan metode yang berbeda-beda.

### **Hasil yang Dicapai Panti Asuhan al-Mubarak**

Dengan pendekatan dan metode yang diterapkan di Panti Asuhan ini, banyak dari mereka berubah akhlak menjadi anak yang sopan, pemberani, jujur, optimis, mandiri, cerdas sesuai dengan pengakuan Ratih Sri Rahayu dan Herman Syah serta ustad Agus saat diwawancarai, dan banyak yang berhasil dikirim untuk mengikuti beberapa event perlombaan, hasilnya dapat dilihat. Sudah banyak tropi dan piagam penghargaan yang menghiasi ruang kantor Yayasan sebagai bukti keberhasilan Panti Asuhan al-Mubarak dalam menerapkan dan mengolah pendekatan dan metode pembinaan akhlak bagi anak asuhnya. Kami juga bangga karena alumni Yayasan al-Mubarak yang bisa bekerja sebagai pegawai pemerintahan ataupun swasta, pengusaha sukses sehingga bisa membuka lapangan pekerjaan di rumah dan wilayah wasing-masing, ustadz, ustadzah, dan guru yang sukses juga dapat mendirikan panti-panti asuhan di daerah mereka masing-masing, dan hal terakhir inilah yang dapat membesarkan hati pendiri panti asuhan al-Mubarak.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analisa serta hubungannya dengan permasalahan penelitian tentang “Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan. Studi kasus di Panti Asuhan al-Mubarak Kota Tangerang, Kesimpulan kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, bahwa Panti Asuhan al-Mubarak dalam membina akhlak anak asuhnya menggunakan pendekatan Hukum Jost, pendekatan CBSA, pendekatan konstruktivisme, pendekatan PAIKEM, pendekatan tematik, pendekatan, pendekatan bervariasi dan pendekatan edukatif, sedangkan metodenya menggunakan metode pembiasaan (*ta'widiyah*), metode nasehat (*mau'idzah*), metode sangsi, metode keteladanan, metode ceramah, metode dan ampunan. Pendekatan dan metode yang diterapkan di Panti di atas ternyata sangat bermanfaat bagi perkembangan akhlak anak asuhnya. Terbukti dari adanya perubahan perilaku anak asuh. Mereka menjadi sopan dalam berbicara dan bertingkah laku, termasuk berakhlak kepada Allah, kepada Rasulullah, kepada orangtua atau orang yang lebih tua, kepada guru, diri sendiri, keluarga, dan kepada teman-temannya. Perubahan juga terlihat dari sifatnya yang dulu tidak bersih, malas, pemaarah, pendiam, kasar dan anarki, menjadi lebih baik (rajin, bersih, pemberani, jujur, sopan, dermawan dan pemaaf).

*Ketiga*, bahwa faktor pendukung kedua Panti Asuhan di atas adalah adanya program kerja yang sebagian besar terlaksana, manajemen yang baik, administrasi yang sudah rapi, adanya wawasan, pengalaman, ketrampilan yang ditopang oleh *technical skill, conceptual skill, communication skill, leadership skill, moral skill, spiritual skill*, dari para pengasuh dan pengurusnya, serta dukungan dari masyarakat yang sangat antusias.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah minimnya anggaran dana guna mendukung program Panti. Kurangnya motivasi, kesadaran, semangat militansi untuk berjuang agar meraih kehidupan yang lebih baik, tidak diteruskannya pembinaan yang berlangsung di Panti ketika anak asuh berada di rumah oleh sebagian orang tua mereka, dan sikap penyerahan tanggung jawab yang berlebihan oleh sebagian wali anak asuh kepada pihak Panti, serta lingkungan, media masa (TV, internet), yang menyuguhkan tayangan yang tidak edukatif yang ditonton anak saat berada di tengah-tengah keluarganya juga menghambat pembinaan akhlak bagi mereka.

*Keempat*, bahwa solusi yang dilakukan Panti di atas guna meraih sukses dalam melakukan pembinaan akhlak anak asuhnya adalah pengasuh selalu berusaha menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang sudah dimengerti, dipahami, dan mudah dilaksanakan. Pengurus juga berusaha melakukan berbagai pendekatan kepada anak asuh walaupun dengan susah payah.

*Kelima*, bahwa hasil yang dicapai dari pendekatan dan metode yang diterapkan Panti tersebut perlahan tapi pasti dapat memperbaiki dan merubah akhlak anak dari sifat malas, pembohong, tidak bersih, onar, cuek, sulit diatur, pemalu, murung menjadi anak yang rajin, sopan, jujur, ceria, pemberani, kalem dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesamanya.

## **Daftar Pustaka**

- Arifin, H.M, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, penerjemah:

- Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Al Hasyimiy, As-Syyid Ahmad, *Terjemah Muhtarul Al-Hadits*, alih Bahasa Hadiyah Salim, Bandung ; Alma'arif, 1994.
- Al-Baqi, Fu'ad, Abdul Al - Mu'jam al-Mufahraz li al-Fazh al-Qur'an al-Karim, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hal. 936.
- Al-Ma'luf, Luis, *Al-Munjid fil Lughat Wal-A'lam*, Beirut-Libanon :Dar El-Masyrek, 1986.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007. Studi Akhlak dalam perspektif Al-qur'an, Jakarta: Amzah, 2007.
- Johannesen, Richard, *Etika Komunikasi*, terj. Dedy Djamiluddin Malik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Johnson, Elaine, *Contextual Teaching and Learning*, dalam Abdul Fatah, Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Syarif Hidayatullah 1012.
- Bahri, Bahri Djamarah dan Azwan Zein, *Strategi Belajar*, Surabaya: Kencana Pranada Media Group, 2006.
- Coles, Robert, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*, terj. T. Hermaya, judul asli, "The Moral Intelligence Of Children : Ho to Raise Moral Child" , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: PT.Remaja Rosdakarya, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996.
- Fatah, Abdul, *Fatah, Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2012.
- Herman, Willis, *The Future of the Existential- Humanistic Perspective in Education*, dalam T.C. Greening (ed), *Existential-Humanistik Psychology* Belmon, Cal: Broos Cole, 1997.
- Hasan, Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008.
- Helmy, H. Masdar, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Lemb. Panel, dan Latihan, 1971.
- Johannesen, Richard, *Etika Komunikasi*, terj. Dedy Djamiluddin Malik, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- A. Bourke, Nernon, *Ethics: A Textbook in Moral Philosophy*, New York: The Macmillan Company, 1966.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Lopa, Baharuddin, *Al-qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1999.

- Munir Mul Khan, Abdul, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan* Jogjakarta: 2002
- Majid, Abdul, dan Dian Anjani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005
- Mushtofa, Ahmad al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, diterjemahkan oleh Bahran Abubar dan Harry Noer Aly, Semarang: Thoha Putra, 1986.
- Mulyana, Dedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Maftuh Ahmad, *Mutiara Kata Da'wah disarikan dari Al-Qur'an dan Hadis Filosof, Sahabat da Pujangga*, Surabaya: Team Terbit Terang, 2007
- Magnis, Franz, Suseno, *Etika Jawa, : sebuah analisa Falsafi tentang Kebijakanan Hidup Jawa* Jakarta: Gramedia, 1991.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, II. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Jakarta: BSN, 2007.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis; Sebuah Model Pelibatkan Masyarakat dalam Penyelenggaraan pendidikan*, III Jakarta: Kencana, 2007.
- Rachman Shaleh, Abdul, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam Membina Masyarakat dan Rumah Tangga*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990.
- UU RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS), Bandung: Citra Umbara, 2003.
- William F. o'neill, *Idiologi-idiologi Pendidikan*, Penerjemah Omi Intan Naomi Jakarta ; Pustaka Pelajar, 2002.
- Willis Herman, *The Future of the Existential- Humanistic Perspective in Education*, dalam T.C. Greening (ed), *Existential-Humanistik Psychology* Belmon, Cal: Broos Cole, 1997.
- Yamin, Martinis, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP dan UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.



*Pendekatan dan Metode Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan*

Zainudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan  
Dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi  
Aksara, 2009.